

Article history :

Received 25 April 2024

Revised 1 June 2024

Accepted 9 June 2024

**INOVASI DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI BERBASIS TEORI KECERDASAN MAJEMUK
UNTUK MENSTIMULASI KOMPETENSI 4C**

Khusnul Mawaddah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

khusnulmawaddah16@gmail.com

M Arfan Muammar

Universitas Muhammadiyah Surabaya

arfan.slan@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to determine the relevance of multiple intelligences to the formulation of an independent curriculum (Learning Achievements and Pancasila Student Profile) which is then used as a basis for developing the 4C abilities of early childhood. This research is qualitative research with a library research approach, in the data collection process using documentation techniques. The research results showed that, (1) 4C capabilities have a vital role in preparing a generation that has soft skills and hard skills to face global challenges; (2) Multiple Intelligences and the independent curriculum have relevance in the form of a description of the structure of the independent curriculum which consists of intracurricular activities (application of learning outcomes) and co-curricular activities (application of literacy student profiles); (3) The relevance results are then developed in the form of a learning plan, by determining learning objectives as the basis for creating the module.

Keywords: Learning Design, Multiple Intelligences, 4C Skills

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi kecerdasan majemuk dengan perumusan kurikulum mandiri (Capaian Belajar dan Profil Siswa Pancasila) yang kemudian digunakan sebagai dasar pengembangan kemampuan 4C anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan, dalam proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa, (1) kapabilitas 4C memiliki peran vital dalam menyiapkan generasi yang memiliki soft skill dan hard skill untuk menghadapi tantangan global; (2) Multiple Intelligences dan kurikulum merdeka memiliki relevansi berupa deskripsi struktur kurikulum merdeka yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler (penerapan capaian pembelajaran), dan kegiatan kokurikuler (penerapan profil siswa literasi); (3) hasil relevansi kemudian dikembangkan dalam bentuk rencana pembelajaran, dengan menentukan tujuan pembelajaran sebagai dasar pembuatan modul.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Kecerdasan Majemuk, Kemampuan 4C

A. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah negara hakikatnya adalah melakukan proses pengembangan kompetensi individu dalam berbagai aspek untuk mendukung. *Soft skill* dan *hard skill* sebagai modal menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadi sebuah indikator penting dalam hal pengembangan kecerdasan individu.¹

Sebagaimana pendapat Howard Gardner yang dikutip oleh Munif Chatib bahwa kecerdasan individu tidak statis, senantiasa berkembang, melalui proses yang di ulang-ulang atau pembiasaan. Kondisi mengindikasikan bahwa proses menemukan kecerdasan bukanlah sebuah proses yang instan, sehingga tidak salah jika dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan adalah proses sepanjang hayat (*Long Life Education*).²

Howard Gardner juga menyatakan bahwa seorang individu memiliki sembilan jenis kecerdasan, namun tingkat kecerdasan antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda, adakalanya salah satu jenis kecerdasan lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk kecerdasan lainnya. Kesembilan kecerdasan dalam individu dapat dilatih, ditingkatkan dan dikembangkan secara memadai sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi orang tersebut. Adapun Sembilan jenis kecerdasan tersebut adalah, kecerdasan bahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan musical, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik kecerdasan natural, dan kecerdasan eksistensial.³

Menurut Howard Gardner, penting sekali bahwa kita perlu mengenali dan mengembangkan semua kecerdasan manusia yang bervariasi, dan semua kombinasi dari kecerdasan-kecerdasan. Kita semua begitu berbeda terutama karena kita semua memiliki kombinasi yang berbeda-beda dari kecerdasan. Jika kita menyadari hal ini, maka kita akan memiliki sedikitnya kesempatan yang lebih baik, untuk menangani banyak masalah yang kita hadapi di dunia ini dengan tepat.⁴

Menurut teori perkembangan anak, menyatakan bahwa kecerdasan anak diperoleh dari faktor *nature* dan *nurture*. *Nature* merupakan kecerdasan yang diwarisi dari factor biologis seseorang dan *nurture* adalah kecerdasan yang diperoleh dari factor lingkungan tempat hidup anak atau biasa disebut pengalaman lingkungannya. Bagi pendukung *nature* mencotohkan dengan bunga matahari yang selalu tumbuh dengan rapi dan bisa rusak jika lingkungan sekitarnya melakukan perilaku tidak bersahabat, demikian pula seorang individu.⁵

Psikolog lain menekankan kepentingan *nurture* atau pengalaman lingkungan, menyatakan bahwa pengalaman lingkungan akan berdampak pada keseluruhan lingkungan biologis seperti nutrisi, perawatan, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan fisik, dan lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, media, dan budaya. Bagi pendukung *nurture* tidak masalah bagaimana hubungan genetisnya, contohnya anak yang terlahir dan besar di desa di

¹ Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu'ammam, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2014).

³ M. P. I. Asrori, *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran PAI (Teori & Aplikatif)* (Surabaya: UMSurabaya Press, 2019).

⁴ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

⁵ Nurliani, "Studi Psikologi Pendidikan," *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40, <https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.

Bangladesh dengan anak yang hidup dipinggiran kota Denver, akan lebih mungkin memiliki kemampuan, cara berpikir, atau cara berhubungan yang berbeda dengan orang lain.⁶

Kemampuan ini bisa diasah melalui pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan prasekolah atau yang biasa disebut dengan pendidikan anak usia dini. Mengacu pada arti anak usia dini pada Undang-undang yang termasuk dalam kategori anak usia dini adalah anak rentang usia 0-6 tahun. Dalam masa ini mengalami perkembangan yang cepat.⁷ Berbeda dengan NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) mengatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun.⁸

Masa ini adalah periode awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, yakni masa eskplorasi terhadap objek atau lingkungan disekitarnya, masa mengenali dan meniru (*identification/imitation*), pengembangan masa peka, membangkang tahap awal dan masa bermain. Masa ini biasa disebut sebagai masa emas perkembangan (*golden age*).⁹

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burton L. White dari University of Georgia dan Benjamin S Bloom dari Universitas Chicago, diketahui bawa lima puluh persen kecerdasan manusia telah muncul Ketika usia 0-4 tahun, dan akan berkembang menjadi Delapan puluh persen Ketika memasuki usia 4-8 tahun, dan berkembang menjadi seratus persen Ketika individu memasuki usia 8-18 tahun.¹⁰

Sehingga tahap ini menjadi waktu yang tepat untuk memulai proses latihan bagi anak memasuki usia sekolah yang memerlukan kemampuan lebih kompleks lagi, seperti kemampuan berpikir kritis untuk memfilter gaya pergaulan dan arus informasi yang diterima. Karena sebagai generasi yang hidup di zaman milenial anak –anak harus dibekali dengan kecerdasan dan karakter diri yang kuat, agar tidak mudah terombang-ambing oleh globalisasi yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia.¹¹

Pemerintah melalui kebijakan umumnya telah menyiapkan rumusan kurikulum merdeka yang salah satu ciri khasnya adalah adanya kegiatan saintifik untuk peserta didik, yakni meliputi kegiatan menanya mengumpulkan informasi atau bereksperimen, mengasosiasi dan mengkomunikasikan, selain itu pemerintah juga menganjurkan lembaga pendidikan untuk menggunakan pembelajaran berbasis HoTS (*Higher order thinking skills*), sebagai upaya untuk mengasah kemampuan 4C peserta didik (*Collaboration, communication, critical thinking, creative thinking*).

Dengan memiliki kompetensi 4C yang baik akan berbanding lurus dengan pola pikir (*Mindset*). *Mindset* yang positif dan terus bertumbuh (*Growth Mindset*) maka anak akan bersiap untuk setiap tantangan yang dihadapi, mereka memiliki kepercayaan bahwa kecerdasan bisa berkembang layaknya otot jika dilatih secara terus-menerus akan menjadi besar dan kuat.¹² Individu yang memiliki mindset tipe ini maka akan cenderung lebih kreatif, mampu menghadirkan

⁶ Muhammad Ichsan, “Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar,” *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.

⁷ Eliyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2020), 1.

⁸ Ni Luh Drajati Ekaningtyas, “Psikologi Dalam Dunia Pendidikan,” *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.

⁹ Alfiyanti Nurkhasyanah, “Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak Dalam Lingkungan Keluarga,” (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 1–12.

¹⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: pustaka learning, 2009).

¹¹ Muhammad Hambal Shafwan, “ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN,” *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

¹² Carol S Dweck, *Mindset* (Tangerang Selatan: Baca, 2021), viii.

pemecahan masalah dengan solusi yang tepat, atau bahkan dengan melahirkan produk baru yang bermanfaat untuk masyarakat luas.

Dari latar belakang diatas, peneliti akan mengadakan penelitian tentang kolaborasi antara kecerdasan majemuk dan kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan 4C anak usia dini, dan merumuskannya dalam sebuah desain pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam prosesnya merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*) atau biasa disebut juga sebagai studi pustaka, yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.¹³

Objek dalam penelitian ini adalah kecerdasan mejemuk anak usia dini, dalam mempengaruhi keterampilan 4C (keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi) anak usia dini yang tertera dalam rumusan kurikulum merdeka. Adapun subjek penelitian ini ada dokumen berkaitan tentang kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Oleh karena sumber data berupa data- data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Secara bahasa dokumentasi Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya catatan peristiwa yang sudah terjadi baik dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental. Dokumen juga berarti tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental yang di dalamnya mengandung ide tertentu.

Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Konten atau kajian isi (*analysis content*) merupakan metodologi penelitian dengan memanfaatkan seperangkat prosedur menyimpulkan tema penelitian yang bersumber dari sebuah buku atau dokumen dan bersifat shahih. Harold D. Lasswell mengatakan bahwa analisis konten merupakan jenis penelitian dengan pembahasan detail pada isi atau informasi baik dalam media cetak atau media massa.
- b. Analisis Induktif. Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis induktif dipakai untuk memahami isi dari buku *Multiple Intellegence* karya Howard Gardner dan dokumen kurikulum merdeka. Untuk mengkategorikan teori *Multiple Intellegence* dan kurikulum merdeka, selanjutnya kategori tersebut di gunakan sebagai landasan untuk menemukan sebuah formula baru untuk meningkatkan keterampilan 4C anak usia dini.
- c. Analisis Deskriptif, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pengembangan keterampilan 4C melalui desain pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam konsep kurikulum merdeka, sehingga analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Dengan menggambarkan focus penelitian yang lebih ditekankan pada aspek-aspek objek penelitian yang terjadi pada masa sekarang ini.

C. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini

Teori kecerdasan majemuk ditemukan oleh seorang psikolog perkembangan dan ahli Pendidikan Bernama Gardner, nama lengkapnya Howard Gardner, lahir pada tanggal 11 Juli 1943 dan dibesarkan di Scranton, sebuah kota di Timur Laut Pennsylvania, Amerika Serikat.¹⁴

Dalam pandangan Howard Gardner, *Intelligences is the ability to find and solve problems and create productif value in one sown culture*, artinya bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk baru yang punya nilai budaya (*Creativity*).¹⁵

Oleh karenanya Howard Gardner meyakini bahwa jenis kecerdasan manusia itu sangat beragam (Majemuk), sehingga penting sekali untuk mengenali dan mengembangkan semua bentuk kecerdasan manusia, serta kombinasi berbagai bentuk kecerdasan tersebut. Karena menurut Howarrd Gardner setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda. Ketika seseorang mampu menyadari hal tersebut, maka ia akan memiliki modal yang lebih baik, untuk menangani banyak masalah dengan tepat.¹⁶

Pada awal penelitian Howard Gardner hanya meyakini tujuh jenis kecerdasan pada manusia. Namun, pada buku *Intelligences Reframed*, ia menambahkan adanya dua intelegensi baru, yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial.

Adapun Sembilan jenis kecerdasan yang terdapat dalam teori kecerdasan majemuk, adalah:

- a. Kecerdasan Linguistik (Bahasa). Bahasa didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan individu lain menggunakan simbol dan tanda, misalnya kata dan gerakan. Menurut Thomas Amstrong Kecerdasan Berbahasa adalah kompetensi untuk menggunakan kata-kata secara efektif, secara lisan (kemampuan ini dimiliki oleh seorang orator, pendongeng atau politisi), maupun tulisan (kemampuan ini dimiliki oleh seorang penyair, penulis naskah drama, editor atau jurnalis).
- b. Kecerdasan Logis Matematis, Kecerdasan logis matematis merupakan kemampuan mengaplikasikan angka secara efektif, contohnya adalah seorang ahli matematika, akuntan, atau ahli statistika, atau seseorang yang berprofesi sebagai ilmuwan, pemrogram computer, atau ahli logika. Inti dari kecerdasan adalah sikap peka pada pola dan hubungan yang logis, pertanyaan dan dalil (hubungan Jika-maka, atau Sebab-akibat), fungsi, abstraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.¹⁷
- c. Kecerdasan Visual Spasial, memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antar objek dan ruang. Siswa memiliki kemampuan menciptakan imajinasi bentuk dalam pikiran atau menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi, seperti pemahat patung atau arsitek bangunan. Kemampuan membayangkan suatu bentuk nyata dan

¹⁴ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 158.

¹⁵ Munib Chatib, *Gurunya Manusia Menjadikan Anak Istimewa Dan Semua Anak Juara* cet Ke VIII, (Bandung: Kaifa, 2012), 132

¹⁶ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam kelas* edisi ketiga, (Jakarta: PT Indeks, 2013), 5.

¹⁷ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di dalam kelas* edisi ketiga, 6.

- kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini adalah menonjol pada kecerdasan visual spasial.¹⁸
- d. Kecerdasan Kinestetik, kecerdasan ini berhubungan dengan kepiawaian menggunakan anggota tubuh secara terampil untuk mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja sama dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.¹⁹
 - e. Kecerdasan Musikal, Definisi kecerdasan musical menurut Thomas Armstrong adalah kemampuan untuk merasakan (penikmat music), membedakan (composer), dan mengekspresikannya (pemain music) bentuk-bentuk music. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi, dan timbre atau warna nada dalam sepotong music, seseorang dapat memiliki pemahaman music yang figural atau “dari atas kebawah” (global, intuitif), pemahaman music yang formal atau “dari bawah keatas”, (analitis, teknis) atau keduanya.²⁰
 - f. Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan interpersonal juga disebut dengan kecerdasan sosial yakni kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun hubungan sosial antara dua belah pihak dalam situasi saling menguntungkan. Dua tokoh dari psikologi intelegensi yang secara tegas menegaskan adanya kecerdasan interpersonal ini adalah Thorndike sebagai kecerdasan sosial.²¹
 - g. Kecerdasan Intrapersonal, Menurut Thomas Armstrong kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang), kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempramen dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri dan harga diri.²²
 - h. Kecerdasan Naturalis, Menurut Sri Widayati, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis tanaman (flora), hewan (fauna), dan gejala yang terjadi di alam semesta. Kecerdasan naturalis disebut sebagai kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antar beberapa spesies. Kompetensi yang dapat di tunjukkan melalui kecerdasan ini adalah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi.²³
 - i. Kecerdasan Eksistensial, Kecerdasan majemuk yang kesembilan dalam teori Howard Gardner adalah kecerdasan eksistensial yakni kecerdasan yang cenderung memandang masalah-masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan “untuk apa” dan “apa dasar” dari segala sesuatu. Orang tersebut tidak puas menerima keberadaannya tetapi mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam, tentang siapa dia, apa sesungguhnya tujuan hidupnya, apa hubungannya dengan sang pencipta, hubungannya dengan manusia dan masyarakatnya, dengan alam semesta ini, kemana hidupnya akan bermuara dan sebagainya.²⁴

¹⁸ Hamzah Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: BUmi Aksara, 2009), 13.

¹⁹ Uno Hamzah, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Edisi 2*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009), 16.

²⁰ Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, 7.

²¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5.

²² Thomas Armstrong, *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*, 7.

²³ Mhd. Habibu Rahman, dkk, *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, 34.

²⁴ Suyono dan Haryono, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 30.

2. Keterampilan 4C Anak Usia Dini

Menurut hasil penelitian CIA World Factbook pada tahun 2016, total jumlah penduduk Indonesia ada pada peringkat no 4 terbanyak di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Oleh karenanya perlu upaya yang baik untuk menyiapkan *moment* tersebut dengan optimal, agar jumlah demografi yang besar ini dapat menjadi sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dengan potensi diri yang baik.²⁵

Richard Crawford menyebut abad 21 sebagai *Era of Human Capital*, atau abad pengetahuan, globalisasi, milenium ketiga, ekonomi berbasis pengetahuan, dan pasar bebas. Dikarenakan perkembangan dalam bidang tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga dengan derasnya arus informasi dan komunikasi antar manusia menyebabkan dunia tanpa batas (*boderless world*).²⁶ *National Education Association* menggunakan istilah 4C untuk menjelaskan terkait kompetensi abad 21, yang terdiri dari *Critical Thinking* (kemampuan berpikir kritis), *Creativity* (kemampuan berkekrativitas), *Communication* (kemampuan berkomunikasi), dan *Collaboration* (kemampuan dalam berkolaborasi).

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan 4C pada paragraf diatas adalah sebagai berikut:

- a. *Critical Thinking Skills* (Ketrampilan Berpikir Kritis), *Critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis) adalah sebuah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order thinking Skills/HOTS*, berpikir kreatif (*creative thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan berpikir reflektif (*reflective thinking*), kemampuan ini dipandang sebagai aset penting, karena dengan kemampuan ini seorang individu akan memiliki standar cara kerja dan cara berpikir secara sistematis, komunikasi efektif dan lebih mudah untuk solusi untuk memecahkan masalah karena terbiasa berpikir sistematis, juga komitmen untuk mengatasi sikap egosentris dan sosiosentris dengan menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan hidup secara terorganisir.²⁷
- b. *Creativity* (Kemampuan Berpikir Kreatif), Menurut Santrock, kreativitas adalah kemampuan dalam berfikir merumuskan ide-ide baru dan mengkombinasikan yang telah diperoleh sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah pemahaman baru. Kemampuan berfikir ini di terapkan dalam proses *problem solving* yang dihadapi oleh seseorang di lingkungan sekitarnya. Akan tetapi ada hal yang perlu di tegaskan dalam hal ini bahwa kreativitas antara satu individu dan individu lain tidaklah sama, bergantung sudut pandang masing-masing.²⁸
- c. *Communication* (*Komunikasi*), Menurut Zubaidah sebagaimana dikutip oleh Evi Maulidah, komunikasi merupakan proses peralihan informasi, ide, emosi, serta kompetensi dengan memakai simbol, kata-kata, gambar, grafis, atau angka.²⁹ Komunikasi memiliki tujuan agar dua orang atau lebih memiliki persepsi yang sama terkait pesan atau informasi dan saling memahami dengan baik.

²⁵ Titania Widya Prameswari, Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045, *Prosiding Seminar Nasional Penalaran dan Penelitian Nusantara*, (Vol.1, Oktober 2020), 82.

²⁶ I Wayan Redhana, Menyiapkan Lulusan Fmipa Yang Menguasai Keterampilan Abad XXI, *Proceedings Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA V* (Tahun 2015),138.

²⁷ Maria Dewi Ratna Simanjuntak, Membangun Keterampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (Vol 3, 2019), 923.

²⁸ Novita Eka Nurjanah, Pembelajaran Stem Berbasis Loose Parts Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini, *Jurnal AUDI*, (Vol 1, 2020), 20.

²⁹ Evi Maulidah, Keterampilan 4c Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini, 57.

- d. *Collaboration (Bekerjasama)*. Collaboration Skills atau keterampilan berkolaborasi adalah kompetensi seorang individu untuk bekerjasama, bersinergi, menempatkan diri dalam melakukan peran sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu bertanggung jawab dalam menjalankan peran tersebut. Dalam prosesnya akan terjadi sebuah interaksi untuk saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain, agar ketika muncul konflik dapat terselesaikan dengan baik.³⁰

3. Relevansi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan 4C Anak Usia Dini

Teknologi dan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang yang begitu dekat, dan tidak terpisahkan, hal ini terjadi karena adanya transmisi perkembangan peradaban dunia yang di tandai dengan hadirnya teknologi. yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah bidang Pendidikan.

Pendidik saat ini dituntut untuk memberikan kondisi yang *fresh* dalam dunia Pendidikan berupa inovasi desain pembelajaran yang mampu menghasilkan sebuah *output* yang siap dan mumpuni, melalui sebuah proses belajar mengajar memiliki *value* yang kuat, salah satu bentuk ikhtiar yang bisa ditempuh adalah menggunakan pemanfaatan teknologi secara tepat guna (TTG).

Hal tersebut dilakukan sebuah bentuk persiapan menyiapkan generasi terdidik untuk menghadapi revolusi industri 4.0, yaitu era disrupsi digital yakni sebuah spontanitas dalam keterkaitan antara semua bidang yang dalam skala global sehingga mengakibatkan kemajuan dalam bidang industri, dan revolusi digital, yang di tandai dengan distribusi penyebaran alat-alat infoemasi komunikasi, salah ciri yang paling menonjol pada revolusi industri 4.0, *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). Pada bidang pendidikan hendaknya mampu untuk merespon kebutuhan-kebutuhan revolusi industri 4.0 dengan menyiapkan generasi manusia yang disesuaikan dengan peluang baru yang inovatif dan kreatif. Hal ini Peran pendidik yang mengharuskan memainkan peran untuk mendukung masa-masa peralihan ini.³¹

Konsep Merdeka Belajar muncul, dilatar belakang oleh harapan Nadiem Makariem untuk menghadirkan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu tetapi lebih ditekankan pada kemerdekaan berpikir, dengan terjadinya perubahan nuansa pembelajaran dari dalam kelas menjadi luar kelas, dengan konsep ini diharapkan menghadirkan kenyamanan bagi peserta didik, sehingga menstimulasi diskusi aktif, mandiri, berani, cerdas, dan berkarakter.³²

Selain itu, konsep merdeka belajar diharapkan menjadi sebuah konsep kurikulum Pendidikan yang akan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas peserta didik, melalui konsep ini peserta didik diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21 yang oleh NEA dirumuskan dengan 4C yang terdiri dari *communication*, *creativity*, *collaboration*, dan *critical thinking*. Stimulasi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan 4C akan menciptakan sebuah keterampilan sosial untuk memudahkan peserta didik bekerjasama dan penguatan nilai etika dan moral (*good attitude*).³³

³⁰ Ida Bagus Putu Arnyana, Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*communication, collaboration, Critical thinking dan creative thinking*) Untuk menyongsong Era abad 21. 8.

³¹ Vania Sasikirana, Yusuf Tri Herlambang, Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0, *E-Tech* (Volume 08 No. 2, 2020), 2.

³² Titania Widya Prameswari, Merdeka Belajar : Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045, *Proceeding* (Vol.1, Oktober 2020), 79.

³³ Ibid. 78.

Proses belajar mengajar untuk mengimplemantasikan kurikulum merdeka mengacu pada profil pelajar pancasila yang tujuannya untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkompeten dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter Bentuk struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan *intrakurikuler*, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan *ekstrakurikuler*.³⁴ Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

a. Struktur Kurikulum;

1) Kegiatan Intrakurikuler pada PAUD, terdiri dari tiga langkah, yaitu:

- a) Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dirancang agar anak dapat mencapai kemampuan yang tertuang di dalam capaian pembelajaran
- b) Ada 3 elemen capaian pembelajaran untuk jenjang PAUD yaitu Nilai Agama dan Budi Pekerti Jati Diri serta Literasi Matematika Sains, Teknologi Rekayasa dan Seni
- c) Kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain bermakna sebagai perwujudan “Merdeka Belajar Merdeka Bermain Kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak

2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila,

Implementasi dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan 4 tema yang telah ditetapkan oleh Kemendikbudristek sebagai bentuk ikhtiar untuk memastikan bahwa proyek yang akan dilakukan sejalan pembangunan Profil Pelajar Pancasila. Adapun keempat tema yang maksud adalah:

- a) Aku sayang bumi, tujuan dari pemberian tema ini adalah untuk mengenalkan peserta didik pada isu lingkungan, eksplorasi dalam mencari solusi kreatif yang dapat dilakukan oleh peserta didik, serta memupuk kepedulian terhadap alam sebagai perwujudan rasa sayang terhadap ciptaan Tuhan YME.
- b) Aku Cinta Indonesia, Tema ini bertujuan agar peserta didik mengenal identitas dan karakteristik negara, keberagaman budaya dan ciri khas lainnya tentang Indonesia sehingga mereka memahami identitas dirinya sebagai anak Indonesia, serta bangga menjadi anak Indonesia.
- c) Bermain dan Bekerjasama/ kita semua bersaudara, Tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik untuk mampu berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mau berbagi, dan mampu bekerjasama.
- d) Imajinasiku/ Imajinasi dan Kreativitas, Tema ini bertujuan untuk mengajak peserta didik belajar mengenali dunianya melalui imajinasi, eksplorasi, dan eksperimen. Pada tema Imajinasiku ini peserta didik distimulasi dengan serangkaian kegiatan yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu, memperkaya pengalamannya dan menguatkan kreativitasnya

b. Capaian Pembelajaran

Rumusan capaian pembelajaran (CP), terdiri dari tiga elemen stimulasi tersebut merupakan elaborasi aspek-aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai Pancasila serta bidang-bidang lain untuk optimalisasi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad 21 dalam konteks Indonesia. Tiga elemen tersebut adalah: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, dan Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni.

³⁴ Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, *JURNAL BASICEDU* (Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022), 6317.

c. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen.

Prinsip asesmen kurikulum merdeka satuan Pendidikan Anak usia dini (PAUD) sebagaimana tertuang dalam Kepmendikbudristek No. 262/M/2022, diantaranya:

- 1) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/ wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya.
- 2) Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran selanjutnya yang sesuai.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa, (1) kapabilitas 4C memiliki peran vital dalam menyiapkan generasi yang memiliki soft skill dan hard skill untuk menghadapi tantangan global; (2) Multiple Intelligences dan kurikulum merdeka memiliki relevansi berupa deskripsi struktur kurikulum merdeka yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler (penerapan capaian pembelajaran), dan kegiatan kokurikuler (penerapan profil siswa literasi); (3) hasil relevansi kemudian dikembangkan dalam bentuk rencana pembelajaran, dengan menentukan tujuan pembelajaran sebagai dasar pembuatan modul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: pustaka learning, 2009.
- Asrori, M. P. I. *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran PAI (Teori & Aplikatif)*. Surabaya: UMSurabaya Press, 2019.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2014.
- Ekaningtyas, Ni Luh Drajadi. "Psikologi Dalam Dunia Pendidikan." *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 01 (2022): 29–38.
- Ichsan, Muhammad. "Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 60.
- Nurkhasyanah, Alfiyanti. "Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak Dalam Lingkungan Keluarga." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 3, no. 2 (2020): 1–12.
- Nurliani. "Studi Psikologi Pendidikan." *Jurnal As-Salam* 1, no. 2 (2016): 40.
<https://media.neliti.com/media/publications/293617-studi-psikologi-pendidikan-539b32f0.pdf>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.